



PAMERAN LUKISAN

IDA BAGUS MADE

MATA AIR CAMPUHAN MASA SILAM

DARGA GALLERY

14 Maret - 14 April 1998

KATA PENGANTAR

SENI YANG BICARA UNTUK SENIMAN

Pada tahun 1930-an lahir di daerah Ubud-Peliatan suatu gerakan seni lukis modern yang dampaknya masih terasa sampai sekarang. "Cap" seni lukis itu adalah gaya yang sekarang dinamai gaya "Ubud", yang merupakan kreasi kolektif, tetapi bukan anonim. Ida Bagus Made adalah salah satu pelukis yang masih hidup yang membentuk "cap" Ubud dari tahun 1930-an sampai tahun 1950-an. Sesuai dengan kebiasaan kolektif di Bali, kesenian Ida Bagus Made memang tidak berasal dari dia sendiri. Ayahnya, Ida Bagus Kembang, memperoleh pengakuan internasional tahun 1937 dengan hadiah pameran Perancis, dan kakak-adik, anggota keluarga lain dan anggota banjaranya semua mempengaruhi arah inspirasinya. Tahun 1930-an kita bisa lihat Cokorda Oka Gambir dari Puri Peliatan, I Lendju (yang sekarang namanya I Ketut Regig) dan I Gusti Ketut Kobot bekerja di Peliatan, serta I Gusti Nyoman Lempad, A.A. Gede Sobrat, A.A. Raka Turas dan A.A. Gede Meregge, serta seniman yang namanya sudah terkenal, bekerja

di Ubud, bersama-sama membentuk gaya baru yang unsurnya seni lukis tradisional Bali, khususnya unsur tradisi dari daerah Tampaksiring dan Rangkan yang jarang disebut. Walaupun ada romantisme yang terlalu banyak menekankan peran Walter Spies dan Rudolf Bonnet, memang beberapa seniman Ubud betul-betul mengambil unsur-unsur dan pandangan baik dan luar negeri maupun dalam tradisi Bali sendiri dan menyaiskannya dengan sikap dan perasaan dia sendiri.

Walaupun dorongan untuk membuat seni lukis modern di Bali berasal dari suasana pariwisata, Ida Bagus Made, seperti seniman lain dan generasi awal seni modern Bali, tidak mau lukisannya dijual ke siapa saja. Dia menolak hubungan langsung nilai seni dan nilai uang. Ini memang meneruskan warisan Pita Maha yang amat penting. Demi mendirikan Pita Maha, Cokorda Agung Sukawati, Rudolf Bonnet dan I Gusti Nyoman Lempad serta kawan-kawannya berusaha supaya pengaruh komersil tidak sampai merusakkan seni lukis Bali.

Rasanya untuk Ida Bagus Made, nilai dan mutu seni sebagai suatu perlambangan dunia yang nyata dan dunia yang tidak nyata penting sekali. "Lambang" dalam arti yang aslinya Bahasa Kawi, punya arti "hubungan", sepertinya bagian dari atap yang menghubungkan tiang-tiang. Puisi Kawi yang kuna juga disebut pralambang, oleh karena maksud tersebut. Dengan melambangkan kehidupan di Bali, Ida Bagus Made menghubungkan mata kita dengan dunia pikiran yang nyata dan tidak nyata, dengan *sekala* dan *niskala*.

Sesuai dengan proses bathin untuk menilai seni, kebanyakan lukisan Ida Bagus Made ditahan di rumahnya, tidak dijual kepada kolektor yang akan menyembunyikannya. Pameran ini merupakan salah satu kesempatan yang luar biasa untuk mengerti proses dan konteks kesenian Ida Bagus Made. Marilah kita menghubungi dunia pikiran dia.

— Adrian Vickers
University of Wollongong

IDA BAGUS MADE JIWA PUSAKA RAMUAN TANAH

Para pelukis dan pematung adalah guru-guru utama dalam hal kemampuan visual (pengelihatan), karena kesadaran akan bentuk sejati benda-benda tidak semata-mata bakat instingtif atau bakat alam. Bisa saja terjadi, suatu obyek kita jumpai beratus-ratus kali dalam pengalaman inderawi, meski tanpa "melihat" bentuknya. Maka, bila diminta untuk mendiskripsikan bentuk dan struktur sesungguhnya, dan bukan sekedar ciri fisik atau efek-efek fisiknya, kita tetap tidak mampu. Celah inilah yang diisi oleh "cita rasa" seni. Lewat karunia "cita rasa" seni, seniman hidup dalam wilayah bentuk-bentuk murni, bukan pada analisis dan penelitian cermat atas obyek-obyek inderawi atau telah tentang efek-efeknya.

(Leonardo da Vinci dalam Ernst Cassirer diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho)

Tentu, pengalaman inderawi seperti yang dikatakan Leonardo da Vinci tidaklah terbatas pada indera penglihatan semata. Mungkin juga, pengalaman batin (yang acap disebut sebagai indera ke 6) dan pengalaman indera pendengaran juga termasuk yang dimaksud Leonardo da Vinci sebagai pengalaman inderawi.

Suatu karya seni visual yang tercipta, tak hanya membutuhkan pengalaman indera penglihatan semata. Ida Bagus Made, selama limabelas tahun terakhir telah membuktikan bahwa indera pendengaran juga merupakan sarana menggali pengalaman inderawi. Meski tak mengenyam pendidikan formal hingga universitas, Gus Made - panggilan akrab Ida Bagus Made sejak tahun 1983, tak henti-hentinya melakukan studi "persenyawaan indera. Lewat indera pendengaran dan daya imajinya, ia mencoba memindahkan irama, musik gong kebyar ke atas kanvasnya.

Gus Made "legenda hidup" dari desa Tebasaya, Ubud mungkin merupakan "manusia langka" di abad global ini. Bisa jadi, manusia semacam Gus Made hanya hidup seratus tahun sekali. Siapa pun, para pecinta seni, tahu benar akan kekerasan sikap "batu karang dari Tebasaya" ini.

Terakhir kali ia berpameran pada tahun 70 an di museum Puri Lukisan. Ketika itu, pameran tersebut di prakarsai oleh Rudolf Bonnet. Karena perselisihan paham, Gus Made mencabut karyanya yang sudah tergantung di dinding museum. Semenjak itu, banyak pihak menghubunginya untuk berpameran, namun ia senantiasa menolak.

"Saya tak perlu lagi berpameran, karena saya merasa sudah menjadi maestro. Hanya mereka yang masih mencari "jati diri" saja yang perlu terus berpameran. Saya tidak.. ha.ha.ha.. Saya sudah melihat semua karya di galeri yang ada di Ubud ini, saya mampu mengalahkan mereka", tandas nya.

Kendatipun demikian, Gus Made tetap mengakui bahwa I Gusti Ketut Kobot dan A.A Gde Sobrat termasuk pelukis yang cukup

kuat. "Tapi saya lebih pintar dari mereka, sebab mereka banyak menjual karya yang bagus dan saya tidak. Saya tidak mau dibodohi oleh kolektor dan galeri, walaupun mereka mengatakan hormat pada karya-karya saya", ujar lelaki tua itu.

Yang menarik dari segala "kekerasan hati", "kesenimanan" dan "kesombongan" Gus Made adalah kerendahan hatinya untuk mengakui "kepiawaiannya" melukis Walter Spies. "Selama ini hanya tuan Tepies (maksudnya Walter Spies) yang saya kagumi, dia memang pintar. Dia bisa melukis capung gantung, persis seperti aslinya. Tapi, tuan Tepies tidak pernah memamerkan karya-karya seperti itu", tuturnya. Karena begitu kagumnya Gus Made pada Spies, maka wajar jika Gus Made mencoba meniru gaya Spies. "Tapi saya tidak mampu meniru gaya tuan Tepies", pengakuannya. Namun, tak dapat disangkal bahwa pergeseran Tema dari mitos dan folklore ke kehidupan sehari-hari - yang menjadi ciri seni rupa gaya Ubud sejak Pitamaha yang didirikan 1936, adalah pengaruh Spies dan Bonnet.

Keteguhan hati dan kesetiiaannya pada kesenian, merupakan refleksi jiwa lelaki renta ini dalam meyakini; ada koloni sunyi dalam diri yang mesti ia pertahankan dari "kolonialisme absurd" di era materialisme ini. Bisa jadi, bagi Gus Made, mencintai kesenian

sama artinya dengan mencintai kehidupan.

Dengan demikian, juga merupakan suatu kemuliaan jika Gus Made tak mau berkompromi dengan keadaan demi mempertahankan cintanya pada kesenian. Terbukti, hingga kini ia tak pernah menenteng karyanya ke pembeli. "Kalau memang ada yang suka pada lukisan saya, silahkan datang kemari", tandasnya. Namun, Gus Made tak mudah dikelabui oleh mulut manis semata. Mata batinnya mampu menembus hingga "beranda" hati calon pembeli. Bahkan, seorang calon pembeli -seorang wakil Presiden RI - pun pernah diusirnya.

"Kesombongan" itu, adalah sikapnya dalam menghargai jalan hidup yang ia pilih sebagai pelukis. Maka, wajar jika Gus Made senantiasa menghargai "ekspresi jiwa" yang terefleksi di atas kanvas-kanvasnya.

Tak mengherankan memang, jika sikap "filsuf" seni rupa dari desa Tebasaya ini seperti tak pernah berubah meski "perjalanan waktu" dan "pergeseran ruang" senantiasa berjalan pelan tapi pasti. Kehidupan tradisi yang mengalir dalam darahnya, telah mengajarkan padanya makna "kesetiaan semestawi" - lewat ritus-ritus yang senantiasa mengikuti perjalanan kehidupan manusia Bali, sejak ia berada dalam kandungan hingga api menghantarnya ke "ruang sunyi". Untuk demikian, tidak sederhana memang. Itu hanya mampu dilakukan oleh "filsuf" macam Gus Made. Ia mampu memahami peradaban tanah yang menyimpan misteri langit.

Penyair Umu Landu Parangi pernah mengatakan bahwa keteguhan hati dan kesetiaan yang senantiasa terpelihara dari diri seniman dalam menggeluti keseniannya, akan lahir suatu "jiwa pusaka ramuan tanah". Begitulah Umu memetamorfokan puncak pencapaian karya seni seorang seniman.

Gus Made, memang tak jauh berbeda dengan para seniman tua Bali yang lain. Karena kesetiaan dan keteguhan hati merekalah, maka lahir tradisi. Ada nilai-nilai reliji yang diyakini para seniman tua dalam rangka me-setia-i kesenian yang digelutinya.

Suatu saat, pernah seorang kritikus seni rupa dari Jakarta mengatakan bahwa karya Ida Bagus Made hanya biasa-biasa saja. "Yang menarik dari Ida Bagus Made hanya sejarah sosialnya saja", tuturnya. Itu, jika hanya memahami Gus Made dari "kulit" semata. Memahami Gus Made hanya sebatas teks, tak sampai pada konteks.

Sesungguhnya, ada yang lebih dari diri Gus Made, genius lokal yang nyentrik ini. Ia memiliki kekhususan dibandingkan dengan seniman tradisi atau pelukis tradisional lainnya. Dalam melukis, Gus Made tak sekedar mengandalkan ketrampilan semata. Ada proses pencarian tiada henti di usianya yang kian senja itu.

Studi "persenyawaan indera" - untuk mengungkapkan pengalaman auditif dari irama gamelan gong kebyar ke torehan garis pada kanvasnya - adalah bukti bahwa proses kreatifnya tak terhenti oleh hambatan-hambatan fisik. Tentu, bukan suatu kerja yang sederhana untuk melakukan pengungkapan irama ke visual. Maka yang bisa dinikmati pada karya Gus Made sejak ia melakukan studi "persenyawaan indera" adalah ; ada irama pada garis, ada irama pada bidang dan warna, dan narasi poetik pada tema lukisannya. Orkestra gong kebyar Gus Made lantas tergelar di atas kanvas.

Sebagai ekspresi baru perkembangan

musik Bali, Gong Kebyar tercipta di pesisir Bali Utara, Bungkulan-Singaraja sekitar tahun 1915. Adalah I Gusti Nyoman Panji penciptanya. Selanjutnya, Gong Kebyar terus berevolusi. Terakhir, maestro tari asal Tabanan I Nyoman Mario menciptakan tari Kebyar Duduk pada tahun 1920. Tarian itu tercipta setelah ia mendengar tabuh-tabuh Bantiran di Puri Tabanan.

Setelah 63 tahun, lewat studi "persenyawaan indera", Ida Bagus Made kembali mengkreasi Gong Kebyar bukan dalam bentuk tari melainkan lukisan di atas kanvasnya. Bunyi gamelan gong kebyar itu ia serap dengan indera pendengaran lewat "selaput tipis" cita rasa seni. Semacam proses "osmose estetik", barangkali.

Saripati atau "bentuk sejati" bunyi tersebut lantas mengalami proses sublimasi dalam diri lewat persenyawaan indera. Selanjutnya, orkestra gong kebyar Gus Made tergelar di atas kanvas-kanvasnya. Maka tak mengherankan kalau dengan irama gamelan Gong Kebyar (kreasi Gus Made) terefleksi pada karya-karyanya sejak itu.

Ternyata, orang tua keriput yang seperti tak punya daya secara phisikal itu, tak pernah berhenti bergulat dengan kegelisahan dan pencarian. Kerja semacam itu, memang hanya mampu dilakukan oleh jiwa-jiwa pusaka yang teramu oleh "kepekatan tanah".

Maka sangat beruntung bahwa Yayasan Kalangwan berkesempatan membuat film dokumenter tentang diri "filsuf" seni rupa dari Ubud ini. Dokumen yang akan diputar saat pameran Gus Made 14 Maret 1998 semacam itu memang amat penting bagi studi dan apresiasi generasi mendatang. Pameran yang diprakarsai oleh Darga Gallery ini, menggelar karya-karya Gus Made yang merupakan koleksi dari Agung Rai Gallery, Museum Neka, Agung Raka Gallery, dan sebagian besar koleksi pribadi. Pameran ini menjadi amat penting, mengingat Gus Made tak pernah lagi memamerkan karyanya sejak dua dasawarsa terakhir.

— Hartanto

GUSTI KETUT KOBOT DESA PENGOSEKAN, UBUD, SAHABAT KENTAL IDA BAGUS MADE

Suatu hari, istri Ida Bagus Made minta tolong, agar saya membantu merayu, bagaimana caranya agar *Idé* - cara Gusti Ketut Kobot memanggil Ida Bagus Made selaku brahmana - mau menjual sebuah karyanya. Uangnya akan digunakan untuk memperbaiki rumah yang sudah keropos dan bocor di sanasini. Itu permintaan Ida Ayu Sadri, putri tunggal mereka. Rupanya, *Idé* berkeras menolak permintaan itu. Walau istri dan anaknya telah capek merayu, *Idé* tetap menolak. Kata istri Ida Bagus Made kepada saya, "Anak saya malu, kalau ada teman-temannya mampir di rumah, tidak ada tempat tidur, karena bocor dan rusak." Wah, saya berpikir keras, bagaimana caranya. Karena dianggap sahabat dekat, dikiranya saya bisa meminakkan *Idé*. Tapi, setelah mencoba-coba

dan gagal, tiba-tiba timbul akal. Saya bilang begini: saya tahu *Idé* sangat sayang pada karya. Tapi, boleh saya tanya, apakah *Idé* tidak sayang sama putri *Idé*? Dijawab, ya sayang juga, karena Dayu itu kan putri tunggalnya. Saya teruskan, kalau memang sama-sama sayang, berarti Dayu Sadri tidak boleh disakiti. Ida Bagus Made juga tidak perlu sakit, walaupun melepaskan sebuah lukisan untuk dijual. Toh cuma sebuah lukisan, padahal beliau punya banyak. Dijual satu kan masih ada beberapa yang lain. Sementara putri beliau cuma satu. Kalau yang satu ini disakiti kan tidak adil....Akhirnya, mau dia jual lukisan, rumah diperbaiki dan Dayu dibelikan sebuah Vespa...

Pengalaman *Idé* dengan presiden Soekarno lain lagi. Suatu hari, seorang pelukis dari Padangtegal memberi tahu saya, katanya saya dipanggil Pak Karno, diminta memperbaiki gambar yang beliau ambil dari saya. Katanya, harus pagi-pagi sudah ada di Tampaksiring. Saya bingung, bagaimana bisa datang pagi-pagi, karena waktu itu kendaraan umum tidak seramai sekarang. Ketika sedang bingung itulah datang Ida Bagus Made. Beliau tanya, mengapa wajah saya kelihatan memberengut. Saya ceritakan soal panggilan Pak Karno itu. Teman yang memberi tahu itu dengan jahilnya berpesan, agar saya datang malam hari, lalu tiduran di depan istana Tampaksiring. Kalau takut kelaparan, bisa saja membawa nasi bungkus. Waduh, Ida Bagus Made tertawa. *Idé* lalu menawarkan, akan menelepon langsung ke Pak Karno. Beliau memang langsung pergi ke kantor camat, minta tolong menelepon ke istana. Saya tidak dengar apa isi pembicaraannya. Tapi, besoknya, pagi-pagi saya dijemput ajudan presiden, lengkap dengan sedannya. Akhirnya, bersama Ida Bagus Made, kami berangkat ke istana Tampaksiring. Hahaha...



"Rama dan Sinta Bercinta"

Tempera pada kanvas, 49 x 44,5 cm. Koleksi Pribadi



"Menghaturkan Sesajen ke Pura"
Tempera pada kanvas, 45 x 55,5 cm. Koleksi Darga Gallery



"Musim Panen" (1980)

Tempera pada kanvas, 65 x 80 cm. Koleksi pribadi



"Penari Jauk",
Tempera pada kanvas, 45 x 65 cm.
Koleksi Agung Rai Gallery



"Tari Legong"
Tempera pada kanvas
65 x 66 cm.
Koleksi pribadi



"Sabungan Ayam", 1971
Tempera pada karvas, 70 x 57 cm.
Koleksi Museum Neka



"Calomintang"

Tempera pada kanvas, 100 x 130 cm. Koleksi pribadi



"Leak"
Tempera pada kanvas, 52 x 36 cm.
Koleksi pribadi



"Upacara Ngaben"
Tempera pada kanvas, 51 x 37 cm.
Koleksi pribadi



Tempera pada kanvas, 51 x 36 cm
Koleksi pribadi

"Mandi di Pancuran"
Tempera pada kanvas, 46 x 31 cm.
Koleksi Pribadi



**DARGA GALLERY MENGUCAPKAN
TERIMAKASIH KEPADA YTH :**

Bapak Ida Bagus Made, yang memberi restu atas terselenggaranya peristiwa ini dan juga terima kasih kepada :

1. Bapak Dokter Anak Agung Made Djelantik
2. Bapak Pande Wayan Suteja Neka dari Museum Neka
3. Bapak Agung Rai dari Agung Rai Gallery
4. Bapak Agung Raka dari Agung Raka Gallery
5. Bapak Markus Parmadi
6. Bapak Christianto Tjahjadi
7. Bapak Haryanto Adikoesoemo
8. Bapak Frans Bambang Siswanto
9. Yayasan Para Rupa, Film Dokumentasi Ida Bagus Made
10. Ibu Inka Utan
11. Kepada pihak-pihak yang telah membantu terselenggaranya peristiwa ini.

**ATAS PARTISIPASI DAN APRESIASINYA TERHADAP PENYELENGGARAAN
PAMERAN LUKISAN KARYA-KARYA IDA BAGUS MADE.**

Panitia :

Jais Hadiana Dargawidjaya

Putu Suasta

Putu Wirata

Intan Petersen



KOMPLEK SANUR RAYA

Jl. By Pass Ngurah Rai No. 20/21 Denpasar 80227, Bali - Indonesia

Tel. 0361 - 285 249, Fax. 0361 - 285 363